

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan satu bentuk pendidikan formal pada Pendidikan Anak Usia Dini, yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangannya jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) / Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4–6 tahun.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta pengembangan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup. Aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik (yang terdiri dari motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik), kognitif (terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep, bentuk, warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf), bahasa (terdiri dari menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan aksara) dan sosial emosional.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapat stimulasi yang baik maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh sebab itulah Pendidikan Anak Usia Dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak baik perkembangan nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa maupun sosial emosional.

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Dengan bahasa mereka akan mudah bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahasa mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005:12). Aktifitas berbahasa pada anak usia dini berumur 0–6 tahun yaitu mendengarkan dan berbicara, karena mereka belum mampu membaca dan menulis (Depdiknas, 2005:7). Oleh karena itu aktifitas berbahasa pada anak usia dini harus terus dibina dan dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara.

Pengembangan berbahasa Indonesia anak usia dini khususnya dalam keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh, baik perhatian oleh orang tua anak itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kepedulian untuk membimbing anak di rumah dan di Taman Kanak-Kanak. Pengembangan bicara itu sangat penting dan sangat diperlukan anak karena pengembangan bicara itu berguna sekali bagi anak untuk memperlancar kemampuan/keterampilan berbicara anak itu sendiri.

Pengembangan berbicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan khususnya berbicara anak, pada dasarnya merupakan program kemampuan berpikir logis sistematis dan analisis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya. (Suhartono, 2005:122). Anak yang sejak kecil dilatih dan dibimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, akan berdampak pada kemampuan berpikirnya. Mereka pada umumnya akan mampu berpikir kritis dan logis.

Bicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot, mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Sebelum anak cukup dapat mengendalikan mekanisme otot saraf untuk menimbulkan bunyi yang jelas, berbeda dan terkendali, ungkapan suara hanya merupakan bunyi artikulasi. Dhieni (2003:107) menyatakan bahwa keterampilan berbicara pada hakekatnya merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkannya untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggungjawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.

Pengembangan program pembelajaran keterampilan berbicara di Taman Kanak-Kanak antara lain bertujuan agar anak dapat berbicara dengan lancar, dapat menyusun kata yang satu dengan kata yang lain sehingga membentuk kalimat yang memiliki makna yang dapat dipahami oleh orang lain. Fakta menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi selama ini memposisikan diri anak sebagai pendengar yang setia sementara guru aktif berbicara, sehingga anak tidak terbiasa dengan merangkai kata-kata, menyusun kalimat yang bermakna yang dapat dipahami oleh orang lain. Akibatnya anak-anakpun banyak yang berbicara dengan malu-malu, terbata-bata, suka mengulang kata-kata yang itu-itu saja sehingga menjadikan berbicarapun serasa tidak lancar. Sementara anak yang aktif berbicara terlihat sangat mendominasi pembicaraan di setiap kegiatan berbahasa dan tidak memberi kesempatan kepada teman/orang lain.

Salah satu komponen perkembangan keterampilan berbicara masa sekolah adalah pemahaman kosa kata (Suhartono, 2005:56). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran berbahasa di TK ABA I Gedung Sierad Klaten sering mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata/kata dan menyusunnya menjadi deretan kata-kata yang membentuk kalimat yang dapat dipahami orang lain. Kurangnya pemahaman kosa kata/kata dan menyusunnya menjadi bentuk kalimat yang masih rendah ini disebabkan karena latar belakang keluarga yang kurang mendukung dalam pembelajaran berbicara dalam menggunakan kata-kata/kalimat yang tersusun secara tepat, pendekatan pembelajaran yang kurang menarik, pemilihan bahan ajar yang kurang tepat di sekolah, komunikasi yang kurang hangat antara guru dengan siswa, serta penerapan metode pembelajaran yang kurang variatif

dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada anak Taman Kanak-Kanak. Melihat kendala tersebut dan fenomena yang ada di lapangan maka penulis mencoba mencari berbagai macam teknik dan strategi untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara di Taman Kanak-Kanak.

Sesuai dengan prinsip pembelajaran di TK yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, maka keterampilan berbicarapun harus juga disajikan dengan bermain yang menyenangkan serta menggunakan media dan metode pembelajaran dengan teknik yang menarik.

Dalam proses pembelajaran yang baik, guru harus merencanakan suasana pembelajaran secara matang agar anak mendapatkan kesempatan berinteraksi dengan optimal (Saputra, 2005:6). Dalam interaksi ini, anak akan membentuk komunitas yang memungkinkannya untuk menyukai proses belajar. Dengan suasana yang demikian menarik anak akan menjalin kerja sama secara gotong royong atau kooperatif. Dalam hal penggunaan pembelajaran kooperatif ini, Johnson & Johnson (1989) dalam (Saputra, 2005:11) memaparkan hasil penelitiannya bahwa: "Suasana belajar kooperatif dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif dan penyesuaian psikologis yang lebih baik dari pada suasana belajar yang penuh persaingan dan memisah - misahkan anak". Saputra (2005:7) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah sebuah metode dalam menggali dan membagi-bagi ide yang anak lakukan dalam bentuk kerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab dengan teman satu kelompoknya dan juga tanggung jawab dengan dirinya. Kerjasama atau kooperatif dinyatakan juga sebagai gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan

tujuan bersama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, di antara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.

Pada umumnya kerjasama menganjurkan persahabatan. Makna kerjasama merupakan sifat ketergantungan manusia memungkinkan dan mengharuskan setiap insan/kelompok sosial untuk selalu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok lain. Hubungan dengan pihak lain yang dilakukan dalam suatu hubungan yang bermakna adalah hubungan kerjasama. Hubungan timbal balik yang bermakna ini akan menghasilkan suatu tata nilai tertentu atau peraturan-peraturan tertentu, yang sering disebut dengan norma sosial atau norma kelompok. Norma sosial atau kelompok ini merupakan patokan umum mengenai sikap dan tingkah laku individu anggota kelompok sosial yang berkaitan dengan kehidupan, dengan demikian rasa permusuhan, rasa curiga mulai hilang.

Banyak waktu yang terhabiskan secara percuma tanpa hasil, bahkan sering memunculkan ekses-ekses yang tidak diinginkan oleh pendidik atau guru sendiri. Keinginan guru untuk mengaktifkan anak sudah benar. Hal ini terlihat dari upaya guru untuk selalu menjadikan anak aktif dalam setiap aktivitas belajarnya. Namun dalam pelaksanaannya ternyata masih belum sesuai dengan kaidah pembelajaran kooperatif yang lebih memberdayakan anak dalam kelompok kecil atas bimbingan guru dengan perencanaan yang matang. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran kooperatif yang cocok dalam pembelajaran keterampilan berbicara ini.

Dari latar belakang diatas bahwa keterampilan berbicara perlu diajarkan di Taman Kanak-Kanak sesuai dengan prinsipnya yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain dan dengan metode pembelajaran yang menarik dalam suasana belajar yang kooperatif , maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang: “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif di Kelompok A TK ABA I Gedung Sierad Klaten Tahun Ajaran 2011/2012”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya penggunaan kosa kata/kata anak dalam membuat kalimat sederhana.
2. Latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang kurang mendukung anak TK dalam menggunakan kata yang tepat.
3. Kurangnya interaksi sosial serta komunikasi yang kurang hangat antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa lain.
4. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang menarik yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan keterampilan berbicara pada anak TK.
5. Pemilihan materi dan bahan ajar yang kurang sesuai dengan usia dan minat anak TK.
6. Penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dalam mengajarkan keterampilan berbicara pada anak TK

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah yang penulis teliti adalah keterampilan berbicara hanya terbatas pada membuat kalimat sederhana.
2. Metode pembelajaran kooperatif yang penulis terapkan adalah metode pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK ABA I Gedung Sierad Klaten tahun ajaran 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pembelajaran keterampilan berbicara, utamanya pada peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan di Taman Kanak-Kanak untuk meningkatkan keterampilan berbicara.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan berbicara di Tanam Kanak-Kanak serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan informasi kepada guru tentang keunggulan penerapan metode pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut :

- 1). Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati antara guru dan siswa.
- 2). Melatih guru menciptakan kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar.
- 3). Memberikan umpan balik yang diperlukan.
- 4). Mengaktifkan semua siswa untuk mengeluarkan pendapatnya

- 5). Melatih melengkapinya pengalaman yang kaya akan konsep-konsep bermakna bekerja sama dengan baik.
- 6). Mendorong pemanfaatan kemampuan masing-masing siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

b. Bagi siswa

Adapun manfaat yang diperoleh siswa dari penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah :

- 1) Melatih berbicara dan mengeluarkan pendapat.
- 2) Belajar menghargai orang lain.
- 3) Menanamkan sifat kerja sama.
- 4) Metode pembelajaran tidak membosankan dan variatif.
- 5) Setiap siswa aktif tidak didominasi oleh seseorang.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat meningkatkan mutu pendidikan agar dapat bersaing secara sehat
- 2) Menjadikan lulusannya menjadi pribadi mandiri, cerdas, kreatif, inovatif percaya diri dan berakhlak mulia sehingga reputasi TK dapat meningkat.

d. Bagi peneliti lain

Agar dapat menjadi sumber inspirasi dan menjadi salah satu rujukan bagi yang meneliti dengan topik yang sama atau dengan teknik yang sama